

Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka

I Wayan Agus Sukmadana

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Ni Wayan Sudarti

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Alamat: Jl. Seroja No. 57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali.

Korespondensi penulis: agussukmadanaa@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of differentiation learning as an effort to strengthen the Pancasila Student Profile in the independent curriculum. This research is qualitative description research using library research methods. Using data analysis techniques in the form of reading and recording techniques. The results of this study show that the differentiated approach consists of three aspects, namely content differentiation, process differentiation, and product differentiation. 1) Content differentiation includes what students learn. In this regard, teachers modify the curriculum and teaching materials based on the learning styles and disability proceedings possessed by students. The content of the curriculum is adjusted to the circumstances and abilities of the students. 2) Process differentiation is the way students process and process ideas and information. How students interact with the material and how that interaction becomes a part that then determines student learning choices. Due to the many learning styles and differences in learning style choices presented by students, the class must be modified to accommodate different learning needs. 3) Product differentiation is how students demonstrate what they have learned. Learning products allow teachers to assess what material has been mastered by students and then present the next material. Student learning styles can also determine what student learning outcomes will be shown to the teacher.*

Keywords: *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile*

Abstrak. Penelitian memiliki tujuan mendeskripsikan mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai upaya memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*). Menggunakan teknik analisis data berupa teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi terdapat tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. 1) Diferensiasi konten mencakup hal yang dipelajari siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memodifikasi kurikulum dan bahan ajar berdasarkan gaya belajar dan kondisi disabilitas yang dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dari siswa. 2) Diferensiasi proses adalah cara siswa memproses dan mengolah ide serta informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang kemudian menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya gaya belajar dan perbedaan pilihan gaya belajar yang dihadirkan siswa, maka kelas tersebut harus dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. 3) Diferensiasi produk adalah bagaimana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru untuk menilai materi apa yang sudah dikuasai oleh siswa dan kemudian menyajikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga dapat menentukan hasil belajar siswa seperti hal apa yang akan diperlihatkan kepada guru.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk pembentukan kepribadian serta karakter siswa. Pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membentuk jati diri bangsa dan moralitas generasi muda di Indonesia. Individu yang berkarakter akan menciptakan masyarakat dan bangsa yang beradab, karena karakter adalah landasan jati diri suatu bangsa. Penanaman nilai karakter pada siswa dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran disekolah, di lingkungan rumah, dan di masyarakat, hal tersebut bersesuaian dengan tri pusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian, karakter yang ditanamkan terhadap peserta didik harus sesuai dengan dasar negara serta tujuan pendidikan nasional.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, karakter yang ditanamkan disebut dengan istilah “Profil Pelajar Pancasila” yang bertumpu enam dimensi, yaitu berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Pancasila mempunyai nilai-nilai yang kuat untuk digunakan sebagai landasan karakter siswa. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila dibuat untuk memperkuat karakter siswa dalam implementasi kurikulum merdeka. Penguatan profil pelajar Pancasila adalah prosedur dalam pendidikan yang dilakukan melalui pembentukan karakter siswa. Maka dari itu, profil pelajar Pancasila menjadi relevan untuk ditanamkan pada siswa generasi ini karena arus globalisasi semakin cepat, yang berarti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila harus ditanamkan untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesian (Novera, 2021; Jayanti, 2021). Dengan diterapkannya profil pelajar Pancasila, diharapkan siswa memiliki kepekaan sosial, keterampilan, serta dapat mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila dapat diinternalisasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Selain mengoptimalkan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi juga mampu menguatkan karakter profil pelajar Pancasila. Pembelajaran berdiferensiasi berusaha memfasilitasi keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing siswa berdasarkan kebutuhan belajar, seperti kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk mengoptimalkan bakat dan minat siswa. Berdasarkan temuan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa membentuk pengalaman serta pembelajaran yang lebih bermakna terhadap siswa berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilalui. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan mengembangkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai upaya menguatkan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

KAJIAN TEORITIS

1. Kurikulum Merdeka

Secara etimologis kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Curir*” yang memiliki arti pelari dan “*Curare*” yang memiliki arti sebagai tempat berpacu. Ternyata, kata kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno, Yunani, yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* hingga *finish*.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi kurikulum, berdasarkan pandangan S. Nasution, bahwa kurikulum merupakan sebuah rancangan yang dirangkai dengan tujuan memperlancar pembelajaran, hal ini menjadi tanggung jawab dari pihak-pihak sekolah atau badan pendidikan. Nasution mengungkapkan rencana tidak menjadi fokus utama dalam sebuah kurikulum, namun proses yang terjadi.

Crow and Crow kembali mengungkapkan bahwa kurikulum memuat isi dan bahan ajar yang nantinya akan dilalui siswa. Adanya kurikulum membuat siswa dapat menuntaskan pendidikannya sampai mendapatkan ijazah (Abdullah).

Seiring perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia mengalami transformasi dari periode ke periode karena berbagai sebab dan alasan. Adanya kurikulum memberikan pengaruh yang penting terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam yang kontennya lebih ideal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup guna memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai kebebasan untuk menentukan media pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan pada kebutuhan belajar serta minat siswa. Dalam kurikulum merdeka terdapat proyek penguatan untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Lalu dikembangkan menurut tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak memiliki tujuan guna mencapai target capaian pembelajaran tertentu, maka tidak terikat dengan isi atau konten mata pelajaran.

Merdeka belajar merupakan akar dari kurikulum merdeka ini. Hal terkonsep supaya siswa dapat mengasah minat dan bakat yang dimilikinya. Kalau misalnya

terdapat dua anak dalam sebuah keluarga yang memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang digunakan dalam penilaiannya pun tidak akan sama. Kemudian anak-anak tidak dapat dipaksa mempelajari sesuatu yang tidak mereka sukai, sehingga hal tersebut tentu akan memberikan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Seluruh satuan pendidikan, seperti PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan dapat ikut serta dalam penerapan kurikulum merdeka. Satuan pendidikan dapat menentukan pilihan berdasarkan kesiapan penerapan kurikulum merdeka belajar yang mengukur kesiapan pengajar, guru, dosen, tenaga kependidikan serta satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Hal yang paling tepat berkaitan dengan kesiapan satuan pendidikan, sehingga penerapan kurikulum merdeka makin efektif serta memenuhi persyaratan.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila diartikan suatu gambaran tentang kemampuan karakter pelajar di Indonesia. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki keterampilan global dan berperilaku selaras dengan moral Pancasila. Profil pelajar Pancasila diartikan sebagai suatu gagasan baru yang diadopsi oleh pemerintah dalam menumbuhkan karakter pada siswa. Profil pelajar Pancasila digunakan sebagai perwujudan dalam membangun karakter pelajar di Indonesia. Profil pelajar Pancasila memuat tentang dasar moral Pancasila yang digunakan dalam landasan dasar guna menumbuhkan karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Profil pelajar Pancasila mempunyai enam unsur utama, seperti; 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.

Profil pelajar Pancasila dibuat dan disesuaikan dengan konstitusi berkenaan fungsi, peran dan tujuan, serta pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila memuat karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah gambaran mengenai kemampuan dalam diri siswa dan juga sebagai karakter pelajar Indonesia. Yang mana didalamnya tercantum karakter dan kompetensi keterampilan bagi siswa yang sesuai dengan nilai moral. Salah satu hal penting yang dapat ditanamkan kepada siswa adalah pendidikan karakter. Apalagi jika pendidikan karakter disesuaikan dengan nilai moral Pancasila yang

ada, karena Pancasila sendiri merupakan ideologi negara Indonesia. Oleh karena itu, menjadikan pelajar yang menganut ideologi Pancasila merupakan tindakan yang memperkuat identitas atau jati diri bangsa.

Ciri-ciri utama pelajar Pancasila yaitu pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan juga bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila, hal ini tercermin pada rincian berikut:

1. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mempunyai ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik akhlak mulia pada manusia, alam, negara, dirinya sendiri, dan mencerminkan iman serta takwanya.
2. Sebagai bagian dari negara Indonesia, kebudayaan negara yang terwakilkan oleh identitasnya. Melindungi budaya sendiri ketika berinteraksi dengan budaya lain dan menghormati budaya lain.
3. Berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas hidup warga negara Indonesia maupun secara global. Selalu memikirkan dan menerima akan keberagaman serta perbedaan yang ada.
4. Siswa yang mempunyai jiwa peduli terhadap lingkungan disekelilingnya dan membuat perbedaan sebagai bekal untuk menjalani hidup dalam kebersamaan.
5. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mempunyai sifat mandiri. Ia proaktif, siap mempelajari hal-hal baru dan bertekad untuk mencapai tujuannya.
6. Pelajar Indonesia senang dan dapat berfikir kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah pemikiran ilmiah dan menerapkan solusi alternatif dengan cara yang inovatif. Ia aktif mencari peluang untuk terus mengembangkan bakat dan pemikirannya agar dapat mengembangkan diri dan memberikan kontribusi bagi negara, bangsa, serta dunia.

b. Unsur-Unsur Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki sejumlah unsur didalamnya, yaitu:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia

Mempunyai beberapa elemen kunci, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan Global

Mengetahui dan menghormati budaya, potensi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta tanggung jawab untuk pengamalan kebinekaan. Mempertahankan lokalitas, budaya luhur, dan jati diri didalamnya. Memiliki pemahaman yang luas tentang interaksi dengan budaya lain, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menciptakan lingkungan baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa yang merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam unsur ini.

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan dalam bergotong royong dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki rasa sukarela saat melaksanakan kegiatan. Sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan cepat, tepat, dan sederhana. Kolaborasi, rasa peduli, semangat berbagi menjadi elemen yang terdapat dalam unsur ini.

4. Mandiri

Kemandirian pelajar Indonesia berarti pelajar dapat bertanggung jawab mulai dari proses hingga hasil belajarnya. Kesadaran dalam diri mengenai hal yang akan dilakukan, mampu mengatur prilakunya, pikiran, serta perasaannya menjadi point dalam perspektif kemandirian ini. Pentingnya menanamkan kemandirian pada diri siswa, karena dengan adanya kemandirian, siswa tidak akan terbiasa bergantung pada orang lain. Siswa akan menjadi individu yang percaya diri dan dapat mengandalkan dirinya sendiri.

5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis dimaksudkan agar dapat mengolah informasi yang diterima dengan baik dan menciptakan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Mampu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi, serta menyimpulkan sebuah informasi yang diterimanya. Mendapatkan serta memproses suatu informasi dan mampu memberikan gagasannya, menganalisis dan melakukan evaluasi, merefleksi proses berfikir, serta dapat mengambil keputusan merupakan elemen yang ada pada unsur ini.

6. Kreatif

Individu yang kreatif adalah orang yang mampu menghasilkan inovasi dan dapat menghasilkan karya yang orisinal dan bermakna, karya yang berguna dan bermanfaat. Menciptakan ide original dan menghasilkan karya adalah elemen yang ada pada unsur ini.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak dapat diperlakukan sama. Ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan langkah-langkah yang masuk akal untuk diterapkan nanti, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran melalui perlakuan atau kegiatan yang berbeda untuk setiap siswa, atau pembelajaran yang membedakan antara siswa yang cerdas dan kurang cerdas.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi, yaitu lingkungan belajar mengajak siswa untuk belajar, kurikulum telah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, penilaian berkelanjutan, guru tanggap dalam merespon kebutuhan belajar siswa, dan pengelolaan kelas efektif.

Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika dalam proses mengajar guru menggunakan cara yang berbeda-beda agar siswa dapat memanfaatkan isi kurikulum, guru juga memberikan berbagai kegiatan yang bermakna agar siswa agar siswa memahami dan memiliki ide atau informasi, serta guru menawarkan berbagai pilihan sehingga murid dapat mendemonstrasikan sesuatu yang mereka pelajari. Sedangkan contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru lebih mamaksakan caranya sendiri. Guru kurang memahami minat dan keinginan siswa. Kebutuhan belajar seluruh siswa tidak semuanya terpenuhi karena jika proses pembelajaran menggunakan satu metode yang dianggap sudah baik oleh guru, maka guru tidak menawarkan beragam kegiatan yang beragam pilihan.

Agar dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, antara lain kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa (dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey dan lain-lain).

2. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (manawarkan berbagai pilihan baik dari segi materi maupun strategi)
3. Merefleksi serta mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Menggunakan teknik analisis data berupa teknik baca dan catat. Penelitian kepustakaan mengacu pada teknik pengumpulan data dengan melakukan penelahan pada buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, dalam Abdi Mirzaqon T, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian sistematis yang digunakan dalam mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar ilmiah (Prastowo 11).

Penelitian ini merupakan kajian konseptual yang mengkaji tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu teknik mengajar dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Tomlinson, 2001). 1) Diferensiasi konten mencakup apa yang dipelajari siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memodifikasi kurikulum dan bahan ajar berdasarkan gaya belajar dan kondisi disabilitas yang dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dari siswa. 2) Diferensiasi proses adalah cara siswa memproses dan mengolah ide serta informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang kemudian menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya gaya belajar dan perbedaan pilihan gaya belajar yang dihadirkan siswa, maka kelas tersebut harus dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. 3) Diferensiasi produk adalah bagaimana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru untuk menilai materi apa yang sudah dikuasai oleh siswa dan kemudian menyajikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga dapat menentukan hasil belajar siswa seperti hal apa yang akan diperlihatkan kepada guru.

Diferensiasi konten adalah salah satu bentuk penerapan merdeka belajar, dimana materi yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran berdasarkan kemampuan atau keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya. Dalam hal ini, konten mengacu pada hal yang akan diajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan menurut kemampuan atau kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa ataupun kombinasi dari ketiganya. Guru harus menyediakan bahan dan alat yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Sebagai contoh penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran di kelas adalah pemberian materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, memberikan tugas-tugas yang lebih kompleks untuk siswa yang lebih cepat memahaminya dan memberikan materi tambahan atau dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan ekstra.

Diferensiasi proses adalah sebuah proses yang mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau menafsirkan apa yang telah mereka pelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (a) menggunakan aktivitas berjenjang, (b) mengajukan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan dalam bidang minat, (c) membuat rencana harian individual untuk siswa seperti daftar tugas, memvariasikan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan sebuah tugas, (d) mengembangkan kegiatan yang lebih bervariasi dan beranekaragam.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menerapkan diferensiasi proses dengan memilih aktivitas berbeda yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat diarahkan untuk membuat peta pikiran mengenai struktur sebuah cerita, sedangkan siswa yang lebih suka belajar secara audio dapat diberikan kesempatan untuk mendengarkan bagaimana guru atau teman sekelasnya membacakan puisi atau cerita. Dengan mempertimbangkan serta memperhatikan preferensi belajar siswa, diferensiasi proses membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Diferensi produk digunakan untuk memudahkan serta memfasilitasi siswa dalam pencapaian hasil pembelajaran. Produk dalam hal ini adalah hasil pekerjaan, hasil karya atau unjuk kerja yang harus diperlihatkan siswa kepada guru, seperti pidato, karangan, atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan, yaitu memberikan tantangan yang beragam, dan memberikan siswa kesempatan untuk memilih bagaimana mereka mengekspresikan pembelajaran yang mereka inginkan. Melalui produk tersebut, siswa merasa diberi kesempatan untuk menciptakan tugas yang kreatif berdasarkan proyek yang mempunyai tujuan dan telah disepakati bersama. Setiap kelompok bekerja secara kolaboratif dalam proyek yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Dalam pelajaran menulis esai, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang sebuah novel dengan berbagai cara. Siswa yang lebih suka mengekspresikan diri secara visual dapat membuat poster atau collage yang menggambarkan tema dan karakter novel tersebut, sementara siswa yang lebih suka menulis dapat membuat esai analitis yang mendalam tentang pesan moral novel. Dengan memberikan pilihan ini, setiap siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu teknik mengajar dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. 1) Diferensiasi konten mencakup apa yang dipelajari siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memodifikasi kurikulum dan bahan ajar berdasarkan gaya belajar dan kondisi disabilitas yang dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dari siswa. 2) Diferensiasi proses adalah cara siswa memproses dan mengolah ide serta informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang kemudian menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya gaya belajar dan perbedaan pilihan gaya belajar yang dihadirkan siswa, maka kelas tersebut harus dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. 3) Diferensiasi produk adalah bagaimana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru untuk menilai materi apa yang sudah dikuasai oleh siswa dan kemudian menyajikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga dapat menentukan hasil belajar siswa seperti hal apa yang akan diperlihatkan kepada guru.

Saran

Penelitian ini hanya dibatasi hanya pada konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menguatkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya terhadap pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menguatkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Andajani, K. (2022). Modul pembelajaran berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan strategi diferensiasi konten dan proses pada gaya belajar berbasis model problem based learning. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Beny Dwi Lukitoaji, & Mahilda Dea Komalasari. (2023). Pembelajaran diferensiasi terintegrasi profil pelajar Pancasila sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka. 23–25.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian PGSD*, 11(8), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hasibuan, M. (2021). Pengaruh diferensiasi produk terhadap kepuasan konsumen pada Oloan Boutique. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 246–253.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Putri Siregar, N. (2021). Analisis kebijakan peta jalan pendidikan nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618>

- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Meizar, A., Eliawati, T., & Ramadhani, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru sekolah menengah pertama. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(4), 638–649.
- MS, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rahmawati, A., Parji, P., & Dewi, C. (2023). Persepsi guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka era digital. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 990–996.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(3), 15928–15939.
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Yahya, F., Irham, M., Suryani, E., Nurul Walidain, S., Samawa, U., Besar, S., & Paracendikia Sumbawa, S. N. (2023). Peningkatan kapasitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 383–387. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/404
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Kontruksi profil pelajar Pancasila dalam buku panduan guru PPKn di sekolah dasar. *Civic Hukum*, 7(1), 71–87.